

Program Pengenalan Hand-Only CPR Pada Siswa Dan Guru SD Negeri 37 Ampenan

Fitriani Restu Jayan Putri, Muhammad Abiansah, Muhammad Aras Alkadri, Lara Maras Nantana, Muhamad Hendi, Abdul Majid

Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

lara.maras.26@gmail.com

Abstract

Introduction to Hands-Only Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) for Students and Teachers is an important step in increasing awareness and the ability to provide first aid in cases of sudden cardiac arrest occurring outside of a hospital, particularly in school environments. This socialization demonstrates that education and training on Hands-Only CPR, conducted using effective methods, can improve the skills of students and teachers in delivering basic life support to cardiac arrest patients. This socialization activity was attended by thirty students and teachers at Elementary School 37 Ampenan, Mataram City. The program included material presentations, demonstrations, a question and answer session, and hands-on practice using simple mannequins. The hands-on practice was conducted with the help of a rhythm song. Through this socialization, students were able to understand the main steps, such as correct and consistent chest compressions, and learn important emergency contact numbers. As a result of the Hands-Only CPR education, students were able to explain this first aid procedure to their peers in front of the class and contribute positively in emergency situations, as well as increase their confidence in taking action during a real emergency.

Keywords: education; training; emergency; CPR school

Abstrak

Pengenalan *Hands-Only Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)* atau Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada siswa dan guru adalah salah satu langkah penting dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan memberikan pertolongan pertama pada situasi henti jantung mendadak yang terjadi di luar rumah sakit, khususnya di lingkungan sekolah. Sosialisasi ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan *Hands-Only CPR* yang dilakukan dengan metode yang efektif dapat meningkatkan keterampilan siswa dan guru dalam memberikan bantuan hidup dasar pada pasien henti jantung. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 30 orang siswa dan guru di Sekolah Dasar Negeri 37 Ampenan, Kota Mataram. Sosialisasi ini meliputi pemaparan materi, demonstrasi, tanya jawab dan praktik langsung menggunakan media seperti manekin sederhana. Praktik langsung dilakukan siswa dan guru dengan dibantu irama lagu. Dengan sosialisasi ini, siswa mampu memahami langkah-langkah utama, seperti kompresi dada yang benar dan konsisten serta mengetahui nomor-nomor penting di situasi darurat. Hasilnya dengan adanya edukasi Hands-Only CPR siswa mampu menjelaskan kepada temannya yang lain tentang langkah pertolongan pertama ini di depan kelas dan mampu memberikan kontribusi positif dalam situasi darurat, dan juga meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk bertindak dalam keadaan darurat yang nyata.

Kata Kunci: edukasi; pelatihan; darurat; CPR sekolah

1. PENDAHULUAN

Salah satu penyebab kematian di Indonesia adalah serangan jantung (Gizela et al., 2022). Kasus henti jantung mendadak (sudden cardiac arrest) merupakan salah satu penyebab utama kematian di berbagai belahan dunia (Nolan et al., 2015). Sedangkan

menurut (Widyarani, 2021) henti jantung adalah kondisi di mana sirkulasi darah secara tiba-tiba terhenti, ditandai dengan tidak terabanya denyut nadi besar, berhentinya pernapasan atau terjadinya gasping, serta hilangnya kesadaran pada pasien. Henti jantung mendadak biasanya terjadi tanpa peringatan dan dapat berdampak fatal jika tidak segera ditangani (Mollo et al., 2024). Henti jantung yang tidak segera ditolong akan menyebabkan orang tersebut mati klinis (Darwati et al., 2019). Henti jantung mendadak adalah salah satu kondisi medis darurat yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Tindakan kegawatdaruratan adalah tindakan yang segera dan terjadi sewaktu-waktu, jika kita tidak siap dengan situasi tersebut maka korban yang dapat diselamatkan menjadi tidak banyak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2019) menyatakan bahwa pelatihan RJP dengan teknik dasar atau yang disebut Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau juga disebut sebagai Basic Life Support (BLS) dengan phantom RJP dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan meskipun yang diberikan pelatihan adalah orang awam (Putri, Safitri, Munir, & Hermawan, 2019).

Studi menunjukkan bahwa tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang cepat dan tepat dapat meningkatkan peluang keselamatan pasien hingga dua kali lipat (American Heart Association, 2020). Tingginya prevalensi penyakit jantung di Indonesia menjadikan pengenalan Resitasi Jantung Paru (RJP) sebagai langkah penting dalam mencegah kondisi pasien semakin memburuk, baik sebelum maupun sesudah mengalami henti napas atau henti jantung (Abilowo et al., 2022). Resusitasi jantung paru (RJP) adalah tindakan pertolongan pertama kepada pasien dengan kondisi henti napas dan henti jantung. RJP dilakukan dengan menekan bagian tengah dada sehingga membuat jantung memompakan kembali darah dan paru dapat berfungsi kembali (Kusumawati & Jaya, 2019). Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) atau yang biasa disebut dengan Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Hardisman, 2014). Namun kenyataan yang ada di lapangan adalah pertolongan RJP/CPR tidak mudah dilakukan terutama untuk Masyarakat. Pelatihan manajemen RJP yang mencakup identifikasi, akses segera menuju ke pelayanan gawat darurat, tindakan RJP segera, defibrilasi cepat dan perawatan lebih lanjut merupakan kesatuan yang digunakan untuk mengoptimalkan harapan hidup pasien (Lontoh, Maykel, & Wongkar, 2013).

Upaya untuk menyelamatkan korban mungkin gagal karena penyediaan pemberian bantuan hidup dasar yang tidak tepat (Aly, 2020). Perawatan yang tepat waktu dan tepat yang dapat diberikan oleh masyarakat awam dapat menjadi mata rantai kelangsungan hidup ketika korban berada dalam situasi darurat di luar rumah sakit (Betts, 2020). Namun, rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya guru dan siswa, dalam memberikan pertolongan pertama sering kali menjadi kendala dalam penanganan kasus ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darwati dan Setianingsih (2020) yang menyatakan pengetahuan dan kapasitas

terhadap RJP ini masih sangat rendah. Disisi lain, permasalahan henti jantung mendadak yang sering terjadi di luar fasilitas kesehatan membutuhkan respons cepat dari masyarakat, termasuk anak usia sekolah. John (2014) menemukan bahwa anak-anak berumur 6 hingga 7 tahun sudah dapat memberikan bantuan hidup dasar dengan baik pada korban yang tidak sadarkan diri, dan pada umur 13-14 tahun mereka dapat memberikan kompresi dada dengan kompeten. Kompetensi anak usia sekolah dalam perannya menjadi bystander RJP yaitu mengenali henti jantung, memanggil Emergency Medical Service (EMS), dan melakukan RJP sesuai instruksi sampai bantuan petugas kesehatan datang ke lokasi kejadian (Zenani et al., 2022). Dengan alasan tersebut tentunya penting diberikan pengetahuan terkait RJP pada anak-anak juga.

Di Indonesia, program edukasi menjadi perhatian, mengingat lingkungan sekolah adalah salah satu lokasi dengan risiko tinggi terjadinya insiden darurat medis akibat aktivitas fisik yang intens dan populasi anak yang rentan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (2019), sekitar 60% kasus henti jantung di luar rumah sakit tidak mendapatkan bantuan yang memadai sebelum kedatangan tenaga medis profesional. Sering kali, karena takut melakukan sesuatu yang "salah" beberapa orang enggan untuk menawarkan bantuannya (Fatmawati et al., 2020). Hal tersebut karena mereka takut akan digugat jika korban atau pasien yang diberi pertolongan mengalami luka atau bahkan meninggal walaupun itu tidak disengaja.

Melalui pengenalan Hands-Only CPR kepada siswa dan guru, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan peserta dalam memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat medis. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif, yang mencakup demonstrasi langsung dan praktik dengan manekin, guna memastikan peserta mampu memahami langkah-langkah utama CPR secara efektif. Langkah ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait CPR di lingkungan sekolah. Pemberian penyuluhan ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada siswa sehingga dapat memotivasi mereka untuk melakukan tindakan RJP dalam kondisi kegawatdaruratan tak terduga yang membutuhkan pertolongan sesegera mungkin.

Pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis peserta, tetapi juga mengevaluasi efektivitas metode pelatihan dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan aplikatif. Dengan demikian, hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan program serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai *Hands-Only CPR* atau Resusitasi Jantung Paru (RJP), mengedukasi peserta mengenai pentingnya *Hands-Only CPR* atau

Resusitasi Jantung Paru (RJP), serta mendorong partisipasi aktif dalam program sosialisasi *Hands-Only CPR*. Sosialisasi ini dilaksanakan di ruang kelas SD Negeri 37 Ampenan, Kota Mataram yang dihadiri oleh 30 siswa dan para guru sebagai pesertanya. Adapun pematerinya adalah Dosen Pendidikan Kedokteran Universitas Mataram, yaitu dr. Fitriannisa F. Zubaidi, M. Biomed Sc.. Pada kegiatan sosialisasi ini juga didampingi oleh DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yaitu ibu Suprayanti Martia Dewi, S.Pd., M.Si.. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 November 2024 di ruang kelas SD Negeri 37 Ampenan, Kota Mataram.

Adapun sosialisasi pengenalan CPR ini meliputi pemaparan materi atau demonstrasi, kemudian dilanjutkan dengan praktik dan tanya jawab. Dimulai dari jam delapan pagi waktu setempat dan ditutup pada setengah sepuluh. Pembukaan sosialisasi ini dilakukan oleh DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yaitu ibu Suprayanti Martia Dewi, kemudian sambutan dari kepala sekolah SD Negeri 37 Ampenan serta perkenalan dari pemateri yaitu dokter Annisa. Kemudian pemaparan materi sendiri dibawakan oleh dokter Annisa selama 20 menit. Pembahasannya meliputi manfaat dari pijat jantung atau hand-only CPR dan juga kasus banyaknya seseorang atau pasien henti jantung yang meninggal karena kurangnya mendapatkan pertolongan pertama dari sekitar. Selanjutnya juga dijelaskan nomor-nomor penting dan darurat yang bisa dihubungi pada saat genting seperti ini, seperti nomor ambulance, rumah sakit kota sampai rumah sakit provinsi.

Kemudian, demonstrasi kegiatan ini menjelaskan tentang langkah-langkah pertolongan pertama pada pasien henti jantung. Langkah-langkahnya yaitu pertama, tangan kiri terbuka lebar, tangan kanan dikepalkan diatas tangan kiri dan mulai diposisikan di tengah dada pasien. Kedua, posisikan badan harus diatas badan pasien. Ketiga, pompa dada pasien dengan cepat dan dalam, atau dalam kegiatan ini ibu dokter memakai ketukan music balonku ada lima, atau lagu *BTS Butter* untuk membantu dalam ketukan pompa di dada pasien. Selanjutnya kegiatan diisi dengan praktik. Dalam praktik ini, interaksi antara peserta dan pemateri sangat baik. Siswa dan guru bergantian dalam mempraktikkan pertolongan pertama yang sudah di demonstrasikan oleh ibu dokter. Praktik ini menggunakan manekin yang sebelumnya sudah kami pinjam dari Fakultas Pendidikan Kedokteran Universitas Mataram. Karena menggunakan manekin, praktik yang dilakukan lebih bisa dimengerti dan dipahami baik siswa maupun guru.

Terakhir adalah sesi tanya jawab. Tanya jawab ini dilakukan dalam dua sesi, ada sesi dimana peserta yang bertanya dan dijawab oleh pemateri, lalu sesi keduanya pemateri yang bertanya tentang hal-hal yang sudah disampaikan apakah sudah dipahami oleh seluruh peserta sosialisasi, sesi ini disebut evaluasi. Evaluasi sendiri dilakukan guna mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang sudah dipaparkan oleh ibu dokter atau pemateri. Sesi pertama pertanyaan yang disampaikan peserta ada tiga, yaitu pertama, apa nama ilmiah dari pijat jantung?, pertanyaan kedua, mengapa pasien henti jantung tidak diberi nafas buatan saja, alih-alih pijat jantung?, dan pertanyaan

terakhir adalah kapan kita bisa mengetahui bahwa seseorang mengalami henti jantung dan perlu diberikan pertolongan pertama tersebut?. Pertanyaan ini langsung dijawab dan dijelaskan oleh ibu dokter.

Selanjutnya adalah sesi evaluasi. Evaluasi sendiri dilakukan langsung oleh ibu dokter dengan melontarkan pertanyaan yang nantinya dijawab oleh peserta. Peserta yang berhasil menjawab benar akan diberikan hadiah atau *doorprize*. Dari sesi ini, kita dapat mengetahui bahwa semua peserta mampu memahami edukasi dan pengenalan dari *hand-only CPR* yang sudah disampaikan oleh ibu dokter, karena hampir semua peserta mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan ibu dokter tanpa pikir panjang. Sehingga dari pemaparan materi, demonstrasi sampai dengan sesi tanya jawab bisa dikuasai siswa dan guru di SD Negeri 37 Ampenan, Kota Mataram.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi Hands-Only CPR yang dilaksanakan di SD Negeri 37 Ampenan berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan guru mengenai pentingnya pertolongan pertama pada pasien henti jantung. Seluruh rangkaian kegiatan meliputi penyampaian materi, demonstrasi teknik CPR, praktik langsung, serta sesi tanya jawab dan evaluasi. Sebanyak 30 peserta yang terdiri dari siswa dan guru menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Kategori Presentase Siswa

Kategori Pemahaman	Kategori Pemahaman	Persentase
Sangat Baik	18	60%
Baik	10	33%
Cukup	2	7%
Kurang	0	0%

Sebagian besar peserta (60%) mencapai tingkat pemahaman "Sangat Baik," sementara tidak ada peserta yang menunjukkan tingkat pemahaman "Kurang." Evaluasi dilakukan melalui sesi pertanyaan yang diajukan oleh pemateri, serta demonstrasi teknik CPR yang dilakukan oleh siswa dan guru secara bergantian menggunakan manekin.



Gambar 1. Kegiatan Pemaparan Materi

Pada gambar ini, pemateri terlihat sedang menyampaikan materi di depan kelas menggunakan media presentasi. Para siswa dan guru tampak antusias memperhatikan paparan yang diberikan. Pemateri menggunakan pendekatan interaktif dengan

mengajukan pertanyaan singkat kepada peserta untuk memastikan mereka memahami materi. Dalam sesi ini, materi yang disampaikan meliputi pengenalan tentang pentingnya CPR, kondisi di mana CPR diperlukan, serta langkah-langkah dasar pelaksanaannya. Pendekatan ini selaras dengan metode pengajaran partisipatif, yang menurut Retnawati (2014) efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi langsung dengan peserta juga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, sehingga memotivasi peserta untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi.



Gambar 2. Kegiatan Praktik Dengan Manekin

Gambar ini menunjukkan siswa dan guru secara bergantian mempraktikkan teknik CPR pada manekin. Pemateri secara langsung memberikan panduan langkah-langkah, seperti posisi tangan yang benar, tekanan yang sesuai, serta ritme kompresi dada yang konsisten. Dalam praktik ini, pemateri menggunakan irama lagu lagu anak-anak Balonku Ada Lima untuk membantu peserta menjaga kecepatan kompresi sesuai rekomendasi American Heart Association (100–120 kompresi per menit). Penggunaan irama lagu sebagai panduan tidak hanya mempermudah peserta dalam menjaga ritme, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, terutama bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Wilson & Stacey (2004), yang menemukan bahwa elemen audio-visual dapat meningkatkan fokus dan minat peserta dalam proses pembelajaran. Selain itu Limin dan Kundiman (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran audio-visual dapat dengan baik meningkatkan minat belajar siswa.

Keberadaan manekin sebagai alat bantu praktik memberikan pengalaman langsung kepada peserta, sehingga mereka dapat memahami teknik CPR secara lebih mendalam. Namun, keterbatasan jumlah manekin menjadi salah satu tantangan yang dihadapi selama kegiatan ini, karena beberapa peserta harus menunggu giliran. Meski demikian, antusiasme peserta tetap tinggi, terlihat dari keseriusan mereka saat mempraktikkan teknik yang telah diajarkan.



Gambar 3. Kegiatan Sesi Tanya Jawab

Sesi ini menjadi bagian yang krusial dalam mengevaluasi sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan. Pada gambar ini, terlihat interaksi aktif antara pemateri dan peserta, di mana peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang dirasa kurang jelas. Selain itu, pemateri juga mengajukan pertanyaan kepada peserta untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Sebagai contoh, salah satu pertanyaan yang diajukan adalah: "Apa nama ilmiah dari teknik pijat jantung?" dan "Kapan kita mengetahui seseorang memerlukan CPR?" Peserta yang mampu menjawab dengan benar diberikan penghargaan berupa doorprize, yang semakin memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi.

Evaluasi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar, yang mencerminkan keberhasilan penyampaian materi. Interaksi dalam sesi ini juga memperlihatkan peningkatan rasa percaya diri siswa untuk berbicara di depan umum dan mendemonstrasikan langkah-langkah CPR kepada teman-teman sekelasnya.



Gambar 4. Kegiatan Foto Bersama

4. SIMPULAN

Sosialisasi CPR (Cardiopulmonary Resuscitation) pada siswa penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada keadaan darurat, seperti henti jantung. Dengan memahami teknik dasar CPR,

siswa dapat menjadi agen penyelamat di lingkungan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka keselamatan dan kualitas respons terhadap situasi darurat medis.

Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa pengenalan CPR pada guru dan siswa dapat meningkatkan kesadaran pentingnya pertolongan pertama pada korban atau pasien henti jantung. Para siswa juga dapat menjelaskan kepada teman dan orang lain tentang langkah utama dalam menangani pasien henti jantung. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dan dapat berkontribusi dalam keadaan darurat yang nyata.

Sosialisasi CPR pada siswa bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani keadaan darurat, seperti henti jantung. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mereka dalam memberikan pertolongan pertama yang dapat menyelamatkan nyawa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam pelaksanaan Program Pengenalan Hand-Only CPR pada Siswa dan Guru SD Negeri 37 Ampenan. Terima kasih kepada kepala sekolah, para guru dan pegawai SD Negeri 37 Ampenan atas kerja sama dan dukungan mereka. Kami juga berterima kasih kepada dr. Fitriannisa F. Zubaidi, M. Biomed Sc. selaku pemateri Program Pengenalan Hand-Only CPR pada Siswa dan Guru SD Negeri 37 Ampenan dan DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yaitu ibu Suprayanti Martia Dewi, S.Pd., M.Si. serta para asisten pengabdian yang membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil sosialisasi CPR (Cardiopulmonary Resuscitation) yang menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterampilan siswa serta guru dalam memberikan pertolongan pertama, langkah selanjutnya dalam program pengabdian adalah memperluas cakupan edukasi ini ke lebih banyak sekolah. Edukasi lanjutan dapat dilakukan dengan mengembangkan pelatihan praktis yang lebih intensif, melibatkan tenaga medis profesional, serta menyediakan alat bantu pelatihan seperti manekin CPR untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih nyata. Selain itu, program ini juga dapat dikombinasikan dengan edukasi tentang Automated External Defibrillator (AED) agar peserta memahami alat bantu dalam resusitasi jantung yang sering tersedia di fasilitas umum.

Untuk memperkuat dampak jangka panjang, perlu dilakukan pengembangan modul pembelajaran digital, seperti video tutorial dan infografis, yang dapat diakses oleh siswa dan guru kapan saja sebagai bahan pembelajaran mandiri. Mendorong pembentukan kelompok siaga sekolah yang terdiri dari siswa dan guru terlatih juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih responsif terhadap keadaan darurat medis. Selain itu, mengadakan simulasi keadaan darurat

secara berkala dapat membantu meningkatkan kesiapan peserta dalam menerapkan teknik CPR di situasi nyata.

Namun, dalam implementasi program selanjutnya, beberapa hambatan mungkin dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman awal dan minat dari peserta, terutama bagi siswa yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya CPR. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang lebih menarik, seperti penggunaan media interaktif dan permainan simulasi, dapat diterapkan untuk meningkatkan minat peserta. Keterbatasan fasilitas dan alat peraga juga menjadi tantangan, sehingga diperlukan strategi penggalangan dana atau kerja sama dengan pihak terkait untuk menyediakan sumber daya yang lebih memadai. Selain itu, keberlanjutan program juga menjadi perhatian, sehingga diperlukan evaluasi dan pelibatan alumni peserta sebagai mentor dalam pelatihan berikutnya untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh tetap terasah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi ini, diharapkan program edukasi CPR dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat medis.

7. REFERENSI

- Abilowo, A., & Lubis, A. Y. (2022). Edukasi Resusitasi Jantung Paru Pada Masyarakat Kabupaten Belitung. *AHMAR METAKARYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(2), 85-89. <https://doi.org/https://doi.org/10.53770/amjpm.v1i2.83>
- American Heart Association. (2020). *CPR guidelines: Essential updates for cardiac arrest cases*. Retrieved from <https://www.heart.org/>
- Aty, Y. M. (2020). Edukasi "Learning By Doing" Tingkat Kesiapan Kader dalam Memberikan Bantuan Hidup Dasar di Puskesmas Pembantu Naitama. *Bima Nursing Journal*, 1(2), 75-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.515>
- Betts, R. A. (2020). American Heart Association tahun 2020 Kejadian Penting Pedoman CPR dan ECC. *Hospital management*, 86(2).
- Darwanti, L. E., & Setianingsih, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orang Awam tentang Penanganan Out of Hospital Cardiac Arrest melalui Aplikasi Resusitasi Jantung Paru pada Smartphone. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 97-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v10i1.620>
- Darwanti, L. E., Setianingsih, S., & Yulianto, I. (2019). TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEIKUTSERTAAN PELATIHAN CPR PERAWAT DENGAN PENANGANAN DASAR PASIEN HENTI JANTUNG BERDASARKAN GUIDELINES AHA 2015. *Jurnal Gawat Darurat*, 1(1), 39-44. <https://doi.org/https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/view/507>
- Fatmawati, A., Mawaddah, N., Sari, I. P., & Mujiadi, M. (2020). PENINGKATAN PENGETAHUAN BANTUAN HIDUP DASAR PADA KONDISI HENTI JANTUNG DI LUAR RUMAH SAKIT DAN RESUSITASI JANTUNG PARU KEPADA SISWA SMA. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1176-1184. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v4i6.3048>
- Gizela, B. A., Sari, D., & Majid, N. (2022). Pengembangan Program Collective Care Penanganan Henti Jantung bagi Siswa SMA di Yogyakarta dengan Aplikasi Android Satu Jantung. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(3), 688-697. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3389>
- Hardisman. 2014. *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- John D. L. 2014. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Statistik kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumawati, P. D., & Jaya, A. W. D. (2019). Efektifitas Simulasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru Anggota Brimob. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(04), 667–672. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.355>
- Limin dan Kundiman (2023). Peranan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual dalam Menunjang Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Sejarah Musik. *A Journal of Creative and Study of Church Music*, (4), 18-23. <https://doi.org/10.51667/jpsalmoz.v4i1.1114>
- Lontoh, C., Maykel, K., & Wongkar, D. (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Toili. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1)
- Mollo, A., Beck, S., Degel, A., Greif, R., & Breckwoldt, J. (2024). Kids save lives: Who should train schoolchildren in resuscitation? A systematic review. *Resuscitation Plus*, 20, 100755. <https://doi.org/10.1016/J.RESPLU.2024.100755>
- Nolan, J. P., Perkins, G. D., & Soar, J. (2015). Improving survival after out-of-hospital cardiac arrest. *In BMJ (Online) (Vol. 351)*. <https://doi.org/10.1136/bmj.h4989>
- Putri, P. R., Safitri, F. N., Munir, S., & Hermawan, A. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (Prejaru) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Gawat Darurat*, 1, 7–12.
- Retnawati, H. (2014). Efektivitas pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jpi.2014.01>
- Widyarani, L. (2021). Literature Review: Pengaruh Prone Position Selama Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Terhadap Status Hemodinamik Pasien Dengan Henti Jantung Terinfeksi Covid-19 Literature Review: the Effect Cardiopulmonary Resuscitation (Cpr) in the Prone Position on Hemodyna. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(2), 85–94. <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>
- Wilson, G., & Stacey, E. (2004). Online interaction impacts on learning: Teaching the teachers to teach online. *Australasian Journal of Educational Technology*, 20(1), 33–48. <http://dx.doi.org/10.14742/ajet.1366>
- Zenani, N. E., Bello, B., Molekodi, M., & Useh, U. (2022). Effectiveness of school-based CPR training among adolescents to enhance knowledge and skills in CPR: A systematic review. *Curationis*, 45(1), 9. <https://doi.org/10.4102/CURATIONIS.V45I1.2325>